

Analisis Semiotika Makna Ketersinggungan terhadap Agama dan Unsur Politik dalam *Stand Up Comedy*

Raykhel Hardian Yehezkiel Adriaansz¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: raykhel.915200107@untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

This research discusses how the interpretation of offense is conveyed through *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* itself is a form of solo comedian art performed by an individual known as a comedian or comic. *Stand Up Comedy* often touches on the consequences of meaning or content embedded in comedic material. Pandji Pragiwaksono is one of the comedians who frequently presents comedy material derived from a social issue or problem, often resulting in criticism or offense to certain parties. This research uses a qualitative research approach to interpret offense in a humorous context. The purpose of this research is to examine how the portrayal of meaning in offense is conveyed through *Stand Up Comedy*. The method and theory used in this research is Roland Barthes' semiotic analysis technique which interprets a sign from the presence of a signifier and a sign that is present as an element that regulates the process of creating a meaning, which can be explained further into the meaning of denotation, connotation and myth. The findings from this research are how Pandji Pragiwaksono conveys offense through a *Stand-Up Comedy* show, which is packaged in the form of comedy material that contains a humorous message that focuses on three aspects, namely race, religion, and political elements.

Keywords: *offended, Roland Barthes, semiotic, signification, stand-up comedy*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemaknaan ketersinggungan yang disampaikan melalui *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* sendiri merupakan seni lawakan tunggal yang dibawakan oleh satu orang yang biasa dikenal sebagai *comika* atau *comic*. Sebuah *Stand Up Comedy* kerap kali menyinggung akibat dari suatu makna atau isi yang terkandung di dalam suatu materi komedi. Pandji Pragiwaksono merupakan salah satu *comika* yang kerap kali membawakan materi komedi yang berasal dari suatu isu atau masalah sosial yang sedang terjadi, yang berujung pada sebuah celaan atau menyinggung beberapa pihak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam memaknai ketersinggungan dalam humor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggambaran suatu makna ketersinggungan yang disampaikan melalui *Stand Up Comedy*. Metode dan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes yang memaknai sebuah tanda dari adanya sebuah penanda dan pertanda yang hadir sebagai elemen yang mengatur proses terciptanya suatu makna, yang dapat dijelaskan lebih jauh ke dalam sebuah makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bagaimana Pandji Pragiwaksono menyampaikan suatu ketersinggungan melalui sebuah show *Stand Up Comedy* yang dikemas dalam bentuk materi komedi yang berisikan pesan humor di dalamnya, yang berfokus kepada tiga aspek, yaitu ras, agama, dan unsur politik.

Kata Kunci: ketersinggungan, makna, Roland Barthes, semiotika, *stand up comedy*

1. Pendahuluan

Humor dalam kehidupan sehari-hari merupakan hiburan yang dapat mengurangi rasa jenuh, keluh kesah, serta beban. Adanya humor mampu membangun serta menghibur suasana. Menurut Ippman & Dunn (dalam Sara, 2021), humor adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan rangsangan dan mengarahkan pada perasaan senang dan nyaman. Suatu humor memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi suatu individu yang berinteraksi atau mendengar suatu humor yang dibawakan. Salah satu bentuk ekspresi dari humor adalah *Stand Up Comedy*. Menurut Papana (dalam Irawan, 2022), *Stand Up Comedy* atau komedi tunggal adalah jenis komedi baru yang muncul di Amerika Serikat dan Inggris. Menurut Greg Dean (dalam Kurniati, 2019), konten komedia ini menampilkan isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Dengan demikian, *Stand Up Comedy* merupakan jenis lawakan yang dilakukan oleh satu orang atau tunggal, yang dikenal sebagai *komika* atau *comic*, dengan membawakan materi komedi secara langsung kepada audiens.

Ramon Papana (dalam Triaji, 2022), menjelaskan bahwa sejarah munculnya *Stand Up Comedy* dimulai sekitar tahun 1800-an di Amerika yang saat itu masih berwujud pertunjukkan teater dan salah satunya yang pernah tercatat adalah yang bernama *The Minstrel Show* yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth. Hingga pada tahun 1997, komedi tunggal yang dikemas menjadi *Stand Up Comedy* diperkenalkan di Indonesia oleh Ramon Papana, yang pada puncaknya pada tahun 2011 berkembang pesat dan lahirlah *comic* atau *komika* berbakat seperti Raditya Dika, Abdel, Ryan, dan sebagainya (Ikhsan, 2021).

Dalam menyampaikan sebuah materi, para *komika* atau *comic* tidak jarang menyisipkan sebuah ungkapan sindiran atau kritikan yang disajikan dengan gaya komedi yang bertujuan untuk tidak hanya menghibur, tetapi mengungkapkan rasa kekhawatiran dan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat, baik itu berasal dari keresahan pribadi maupun dari pengamatan tentang kehidupan sehari-hari yang diberikan bumbu komedi yang terstruktur. Seorang *komika* atau *comic* dapat mengekspresikan perasaannya melalui *Stand Up Comedy* sebagai motede untuk dapat memperlihatkan sebuah realitas sosial dan menyinggung aspek sosial tertentu. Pandji Pragiwaksono yang menjadi salah satu *komika* yang dikenal dengan keunikan serta ciri khas dari suatu materi yang dibawakan. Nissa (2018) menjelaskan sebagaimana ciri khas komedi tunggalnya selama ini, Pandji Pragiwaksono tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga memberikan informasi atau pengetahuan dan mengedukasi khalayak untuk melihat suatu realitas atau peristiwa di Indonesia dari sudut pandang yang lain.

Komoidoumenoi merupakan *tour Stand Up Comedy* tunggal oleh Pandji Pragiwaksono yang membahas terkait ketersinggungan yang berkembang di masyarakat. Isu ketersinggungan ini menjadi menarik karena pada dasarnya suatu keterkaitan antara komedi dan ketersinggungan semakin terasa karena ketersinggungan muncul ketika suatu materi komedi mengandung topik yang dapat menyinggung perasaan, norma, atau nilai-nilai tertentu dari sekelompok orang. Menurut May (dalam Ivani et al., 2019), fungsi humor sebagai *sense of self* dapat membuat seseorang merasakan sekaligus memandang suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Tidak jarang, suatu humor yang dilontarkan dapat bersinggungan dengan suatu masalah atau isu sosial yang sedang terjadi. Sehingga

penyampaian suatu humor dapat dikemas secara *satire*. Menurut Zoebazary (dalam Suprayuni & Juwariyah, 2019), *satire* adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesuastraan untuk menyatakan sindiran atau ejekan terhadap suatu keadaan atau seseorang. Sehingga, sebuah materi yang dibawakan oleh seorang *komika* atau *comic* yang berisi opini, kritik sosial, serta keresahan terkait dengan suatu masalah atau isu sosial yang sedang terjadi, dapat menyinggung perasaan audiens yang menerima sebuah materi *Stand Up Comedy* yang dibawakan.

Ketersinggungan muncul dari adanya proses pelintiran kebencian, dimana menurut George (dalam Ruslan, 2020) memaparkan bahwa pelintiran kebencian merupakan teknik berpolitik bermata dua yakni mengkombinasikan dua hal yakni ujaran kebencian dan rekayasa ketersinggungan (menampilkan kemarahan yang direkayasa) yang digunakan untuk menyerang lawan. Dari pelintiran kebencian tersebut, ketersinggungan dapat muncul atas proses dari pesan negatif (*hate speech*), diskriminatif, penggunaan bahasa yang merendahkan, dan konflik yang berkepanjangan sehinggasebuah pesan yang disampaikan dinilai atau diterima secara negatif. Dalam analisis semiotika terhadap *Stand Up Comedy Komoidoumenoi* Pandji Pragiwaksono, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam sebuah ketersinggungan yang dibawakan dalam materi *Stand Up Comedy* tersebut. Dari penjelasan diatas, penelitian ini ingin melihat serta menganalisis tanda-tanda yang ada (konotasi dan denotasi) untuk dapat mengidentifikasi bagaimana ketersinggungan direpresentasikan, bagaimana audiens meresponsnya, dan apakah terdapat pesan-pesan yang lebih dalam yang ingin disampaikan melalui penggunaan ketersinggungan dalam suatu humor.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, semiotika hadir sebagai kerangka dalam suatu komunikasi untuk dapat membahas serta meneliti suatu relasi yang memiliki unsur dasar sebagai tanda, yang dapat mempelajari esensi suatu tanda yang dapat tercurahkan baik melalui simbol maupun kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial. Analisis Semiotika menurut Sobur (dalam Majid, 2019) Merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol, atau tanda-tanda (*signs*), baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film, dan sebagainya) maupun yang terdapat di luar media massa (lukisan, patung, fashion, dan sebagainya).

Menurut Sobur (dalam Aritonang & Doho, 2019) mengungkapkan bahwa teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, dimana denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Saussure, (dalam Ningsih et al., 2021) menyikapi bahasa sebagai suatu sistem tanda yang bersifat dikotomis dan struktural. Saussure juga mengklasifikasikan tanda-tanda ke dalam *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sebuah makna tidak melekat pada kata-kata, melainkan suatu makna dapat tercipta dari pemahaman atau pemikiran suatu individu, sehingga menurut DeVito (dalam Ibrahim, 2015), kata-kata (bahasa) sesungguhnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusia atau orang lah yang memberikan makna terhadap bahasa atau kata-kata yang dibunyikan.

Menurut Barthes merujuk pada “tanda-tanda” dan melihat tanda-tanda sebagai simbol-simbol budaya dan sebagai blok bangunan penting bahasa dan komunikasi (Putra, 2010). Sehingga sebuah tanda atau simbol merupakan komponen norma sosial

yang berlaku dalam masyarakat guna mengatur penggunaan tanda-tanda yang digunakan secara kolektif agar simbol-simbol tersebut memiliki suatu makna dan nilai sosial. Sehingga, suatu bahasa sebagai lambang atau simbol digunakan untuk membawa pesan-pesan tertentu dalam proses komunikasi. Pertiwi (dalam Tsuruya, 2020) menjelaskan bahwa simbol adalah sebuah objek yang mempunyai makna sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut dengan tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk suatu pola religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur.

Peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah *Tour Stand Up Comedy Komoidoumenoi Pandji Pragiwaksono*. Sedangkan, objek penelitian pada penelitian ini berfokus kepada suatu makna ketersinggungan dalam suatu humor dalam konteks *Stand Up Comedy*. Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengambil informasi penelitian dari berbagai sumber data, yang hasilnya akan menjadi dasar sebagai alat penelitian.

Penelitian ini berfokus menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan observasi pada tayangan video *Tour Stand Up Comedy Komoidoumenoi Pandji Pragiwaksono* dengan menggunakan observasi terstruktur sebagai bagian dari pengumpulan data primer. Sedangkan sumber data sekunder selanjutnya adalah studi kepustakaan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos menurut semiotika Roland Barthes. Temuan yang terdapat dalam *Tour Stand Up Comedy Komoidoumenoi Pandji Pragiwaksono* yang akan diteliti dengan analisa semiotika Roland Barthes. Bagaimana makna ketersinggungan dalam humor dapat berhubungan dengan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menafsirkan suatu materi dari tiap unit analisis (agama dan unsur politik) yang dibagi ke dalam tiga tahapan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang meliputi:

Ketersinggungan terhadap Agama

Tabel 1. Analisis Tanda Ketersinggungan terhadap Agama

Menit	Visual	
00:08:16		
Materi		
Dialog 1	“Agama lu berdua apa? Islam? Enggak? Agama lu apa? Katolik? Masuk Islam”.	

	Cara penyampaian: Nampak berdialog dengan penonton dengan ekspresi wajah serius Reaksi penonton: Tidak tertawa
Monolog 1	“Eh kenapa gua suruh orang masuk Islam, lu tepuk tangan.”
	Cara penyampaian: Ekspresi bingung sambil memasang muka “melas” menghadap ke penonton Reaksi penonton: Tertawa dan bertepuk tangan

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Denotasi : Pandji menyuruh salah satu audiens yang beragama Katolik untuk pindah ke agama Islam.

Konotasi : Penganut agama Islam di Indonesia sangat banyak, sehingga suatu ajakan untuk pindah dari suatu agama lain ke agama Islam, merupakan suatu hal yang lumrah, yang sudah sering ditemui.

Mitos : Agama sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari dengan hidup berdampingan agama satu dengan agama lainnya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasannya Agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Karena agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, kebanyakan umat beragama Islam cenderung merasa agama Islam adalah agama yang paling utama dan mencolok di Indonesia, sehingga mereka merasa agama lain selain Islam tidak terlalu “diperhitungkan”. Dapat dilihat saat Pandji dengan “santainya” atau “gampangnya” menyuruh salah satu penonton yang beragama Katolik untuk pindah ke agama Islam, hal ini mempertontonkan bahwa agama-agama lain yang diakui di Indonesia selain agama Islam (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu), sangat tidak “dipandang” atau “diperhitungkan” sehingga menganggap sepele agama lain selain agama Islam. Hal ini sudah menjadi hal yang lumrah jika terdapat umat beragama lain selain agama Islam, diajak atau “dipaksa” untuk masuk ke agama Islam. Sehingga sudah menjadi suatu fenomena umum yang sering ditemukan, layaknya Pandji mengajak penonton yang beragama Katolik untuk masuk ke agama Islam dengan ajakan seperti “Agama lu apa? Katolik? Masuk Islam.” Sudah seperti hal yang lumrah dilakukan oleh umat beragama Islam untuk mengajak umat beragama lain selain agama Islam untuk pindah atau masuk ke agama Islam.


Saat mengajak salah satu penonton yang beragama Katolik untuk pindah ke agama Islam, Pandji menggunakan intonasi yang cenderung tegas seperti tidak ada “hambatan” atau terbata-bata dalam mengajak penonton yang beragama Katolik untuk masuk ke agama Islam. Saat berdialog dengan penonton untuk menebak agama para audiens yang diajak berdialog dengan Pandji, agama pertama yang ditebak oleh Pandji adalah agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama mayoritas di Indonesia dimana, agama yang terlintas pertama kali di pikiran Pandji adalah agama Islam. Reaksi penonton setelah Pandji menebak dan mengajak salah satu penonton yang beragama Katolik untuk pindah ke agama Islam juga memiliki pemaknaan tersendiri, dimana reaksi penonton tertawa dan bertepuk tangan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa penggambaran sebuah agama tidak lagi menjadi sakral tetapi pada masa modern ini suatu agama kerap kali dijadikan bahan candaan atau guyonan. Setelah Pandji berdialog dengan salah satu penonton dengan mengatakan “Agama lu apa? Katolik? Masuk Islam.” Sontak mengundang tawa penonton disertakan dengan tepuk tangan. Reaksi yang timbul dari penonton merupakan gambaran dari lingkungan sekitar bahwasannya lontaran atau celotehan mengenai agama seseorang merupakan suatu hal yang sudah lumrah di kalangan lapisan masyarakat. Tawa dan tepukan tangan

penonton seolah-olah menjadi puncak komedi atau *punchline* dari suatu lontaran candaan suatu agama.

Dalam materi komedi yang disampaikan oleh Pandji tentang ketersinggungan yang menyangkut dengan suatu agama, Pandji lebih memfokuskan kepada bagaimana penggambaran sikap diskriminatif kepada umat beragama di Indonesia. Diskriminasi agama menurut Verkuyten (dalam Puspita & Noorrizki, 2023) dapat mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan ketidakadilan, prasangka, maupun penolakan terhadap individu atau kelompok agama tertentu, hal ini meliputi penghinaan verbal, kekerasan fisik, atau pembatasan kebebasan beragama. Hal ini dapat digambarkan dari suatu ajakan untuk masuk atau bergabung ke dalam salah satu agama yang dalam hal ini berperan sebagai tanda yang dapat memaknai bahwasannya suatu agama mayoritas dapat dengan mudah untuk mengajak seseorang untuk bergabung atau masuk ke dalam salah satu agama yang dianut secara “gampangnya” atau “blak-blakan” tanpa memandang atau mengukur hal atau dampak apa yang dapat ditimbulkan jika hal tersebut dilakukan. Pandji ingin memaknai sebuah tanda ini dengan fenomena sosial yang kerap kali dialami oleh pemeluk agama minoritas di Indonesia yang kerap kali mendapatkan sikap diskriminasi sosial dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Ketersinggungan terhadap Unsur Politik

Tabel 2. Analisis Tanda Ketersinggungan terhadap Unsur Politik

Menit	Visual	Sumber: Hasil Olah Data Peneliti
00:26:35 – 00:26:48		
Materi		
Dialog 1	<p>“Ternyata dari Banggai Laut ada orang kaya ya. Apa jangan-jangan anda pejabat politik, yang memakan uang rakyat?”</p> <p>Cara penyampaian: Pembawaan santai saat menghadap ke penonton, dengan menggebu-gebu sebagai penekanan di akhir</p> <p>Reaksi penonton: Tertawa</p>	
Denotasi	: Orang kaya merupakan pejabat politik yang memakan uang rakyat	
Konotasi	: Pejabat politik menjadi orang kaya karena hasil dari korupsi	
Mitos	: Sebagai wakil rakyat, pejabat politik di Indonesia diharapkan untuk bisa bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai wakil rakyat di dalam suatu pemerintahan. Dapat diibaratkan bahwa seorang pejabat politik sangat erat kaitannya dengan rakyat karena seorang pejabat politik dapat bersinggungan langsung dengan seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya untuk bisa mendengarkan serta menampung seluruh pendapat dan aspirasi masyarakat yang nantinya akan disampaikan dalam suatu sistem pemerintahan yang ada. Dengan kata lain, pejabat politik yang bersinggungan langsung dengan rakyat, adalah sebagai media penyambung aspirasi dan pendapat rakyat tentang segala bentuk peraturan, kebijakan, dll yang langsung berkaitan dengan rakyat. Sebagai seorang warga negara harus patuh	

terhadap seluruh peraturan perundangan yang sudah ditetapkan sejak awal, tetapi akan ada saat dimana masyarakat merasa dirugikan atau bahkan kurang efektif dengan segala peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Untuk itu pejabat politik hadir untuk bisa menjembatani seluruh aspirasi atau pendapat dari masyarakat, yang nantinya diharapkan seluruh aspirasi atau pendapat dari rakyat dapat didengar atau disampaikan dalam suatu sistem pemerintahan. Tetapi nyatanya kepercayaan masyarakat terhadap pejabat politik semakin menurun akibat banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat politik. Bagaimana tidak, dalam suatu birokrasi, terjadi sebuah perputaran uang yang sangat banyak dengan tempo yang sangat cepat dari seluruh perangkat dan jajaran penyangga pemerintah. Dan kasus korupsi ini sudah terjadi sejak jaman dahulu kala, bagaimana korupsi bisa dengan gampang dipraktikkan oleh seorang pejabat politik selaku pemegang jabatan di dalam suatu pemerintahan. Pandji mengatakan “Apa jangan-jangan anda pejabat politik, yang memakan uang rakyat”, didukung juga dengan stigma masyarakat yang berkembang dimana, pada masa modern ini, seorang pejabat politik dapat melakukan korupsi dengan “Memakan uang rakyat”. “Memakan uang rakyat” ini menjadi stigma yang melekat bagi para pejabat politik karena seluruh uang rakyat yang digunakan untuk mengurus segala bentuk administrasi, kewajiban sebagai warga negara, keperluan yang melibatkan pemerintahan, dll adalah sepenuhnya uang rakyat yang dibayarkan kepada pemerintah. Sehingga “Memakan uang rakyat” dalam hal ini adalah korupsi, merupakan suatu stigma yang sangat melekat bagi para pejabat politik.

Dalam menyampaikan materi ketersinggungan terhadap unsur politik, Pandji ingin lebih menonjolkan stigma masyarakat yang telah berkembang di setiap lapisan masyarakat. Bahwasannya, di era modern ini gambaran atau pandangan masyarakat terhadap seorang pejabat politik yang memiliki kekayaan yang cukup besar, dianggap sebagai pejabat politik yang korupsi dari memakan uang rakyat. Fenomena ini hadir sebagai suatu tanda yang dapat dimaknai oleh seluruh lapisan masyarakat bahwasannya, pejabat politik gemar untuk melakukan tindakan korupsi hanya untuk kepentingan pribadi. Zainuddin Ali (dalam Utama, 2019) menyatakan bahwa karena korupsi, terjadi ketidakadilan pengelolaan sumber daya alam dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, diskriminasi hukum, demokratisasi yang tertunda, serta kehancuran moral yang tidak ternilai harganya.

Lanjutnya Zainuddin Ali (dalam Utama, 2019) mengungkapkan bahwa saat ini, sudah terbangun mitos di dalam kehidupan sosial masyarakat bahwa korupsi hampir mustahil dapat dibasmi karena ada anggapan bahwa korupsi telah menjadi budaya bangsa Indonesia. Sehingga, dari budaya inilah yang menciptakan stigma masyarakat terhadap pejabat politik yang erat kaitannya dengan tindakan korupsi. Menurut Krista Harahap (dalam Astuti, 2013) menyatakan bahwa korupsi di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat karena adanya sejumlah faktor baik internal maupun eksternal, faktor eksternal antara lain adalah lingkungan yang mendukung misalnya sikap permisif masyarakat terhadap tindakan korupsi. Dengan menonjolkan serta mempertajam suatu stigma yang berkembang di masyarakat mengenai pejabat politik yang gemar korupsi, Pandji berfokus untuk menyinggung para pejabat politik yang citranya sudah hancur di mata masyarakat.

4. Simpulan

Ketersinggungan yang muncul memiliki makna dan nilai tersendiri yang terkandung di dalam sebuah lontaran atau materi ketersinggungan. Ketersinggungan

ini disampaikan melalui sebuah humor dalam konteksnya yaitu *Stand Up Comedy*. Penelitian ini menemukan bahwa, Pandji Pragiwaksono selaku *komika* atau *comic*, menyampaikan sebuah realitas kehidupan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah singgungan kepada beberapa aspek, diantaranya ras, agama, dan unsur politik.

Stand Up Comedy merupakan wadah yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan sebuah ketersinggungan melalui suatu materi komedi yang dikemas dalam sebuah pesan humor yang dapat diartikan tidak hanya sebuah lawakan lelucon semata, melainkan sebagai representasi kompleksitas dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan aspek ras, agama, dan unsur politik. Pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes yang digunakan, dapat melihat dan memahami serta menangkap suatu makna ketersinggungan dari sebuah tanda yang muncul, yang dapat di analisa kembali oleh peneliti untuk menemukan sebuah makna baru yang terkandung dalam lontaran ketersinggungan serta dapat membedah suatu makna ketersinggungan dalam sebuah mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Karena pada dasarnya, sebuah materi *Stand Up Comedy* berdasarkan dari suatu opini seorang komika atau *comic* tersebut sehingga, tidak semua orang dapat menyetujui atau sependapat dari suatu materi komedi yang dibawakan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.36914/jikb.v4i2.217>
- Astuti, P. (2013). Politik Korupsi : Kendala Sistemik Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/politika.2.1.2011.5-17>
- Ibrahim. (2015). "Makna" Dalam Komunikasi. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85>
- Ikhsan, M. N. (2021). *Stand Up Comedy Sebagai Media Dakwah & Kritik Sosial Terhadap Karya Dzawin Nur Ikram* [Program Studi: Komunikasi & Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/13232>
- Irawan, M. M. (2022). *Bahasa Humor Gilang Durhaka Stand Up Comedy Indonesia Season 9 Kompas Tv*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5666>
- Ivani, N. N., Nurhayati, I. K., & Hum, M. (2019). Analisis Isi Kualitatif Daya Tarik Pesan Humor Dalam Iklan Toyota Di Youtube. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 4678. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10494>
- Kurniati, I. A. (2019). Stand Up Comedy, Retorika Generasi Milenial. *Ekspresi Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jep.v1i02.955>

- Majid, A. (2019). Representasi Sosial Dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika Dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 101–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Ningsih, T. W. R., Elshanti, A. H., & Amelia, R. D. (2021). Analisis Semiotik Cerpen Sang Pengelana Dan Teka-Teki Semesta Karya Elizabeth Gabriela. *Journal of Language and Literature*, 9(1), 42–57. <https://doi.org/10.35760/jll.2021.v9i1.3964>
- Nissa, R. (2018). *Konstruksi Sosial Dalam Komedi Tunggal Pandji Pragiwaksono: Kajian Wacana Kritis*.
- Puspita, A. M. S., & Noorrizki, R. D. (2023). Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor Yang Memengaruhi. *Jurnal Flourishing*, 3(8), 338–344. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p338-344>
- Putra, R. M. S. (2010). Memahami Makna Simbol Dalam Komunikasi Dengan Dayak Jangkang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 227–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v7i2.193>
- Ruslan, I. (2020). Pelintiran Kebencian (Hate Spin): Rekayasa Ketersinggungan Dan Ujaran Kebencian Melalui Identitas Agama dan Etnik Di Kalimantan Barat. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 14(1), 189–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i2.1811.g912>
- Sara, D. G. (2021). *Terapi Bermain dan Terapi Humor dalam Konseling*. <https://ssrn.com/abstract=3957397>
- Suprayuni, D., & Juwariyah, A. (2019). Humor Dan Satire Kartun Media Massa Sebagai Komunikasi Visual Di Era Disrupsi. *Avant Grade: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 07(02), 187–202. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/viewFile/919/753>
- Triaji, A. H. (2022). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Profesi Komika Dalam Stand Up Comedy (Studi Pada Komunitas Stand Up Indo Lampung)* [Program Studi : Hukum Ekonomi Syari’ah (Muamalah), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20668>
- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 187–191. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3606>
- Utama, A. S. (2019). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penegakan Hukum Di Indonesia. *Ensiklopedia Social Review*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/esr.v1i3.375>